

**KOHESI DAN KOHERENSI  
DALAM PENGEMBANGAN KARYA ILMIAH  
PENDIDIKAN LUAR BIASA**

**Oleh:  
Mumpuniarti  
Pembina Jurusan Pendidikan Luar Biasa  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta**

**Makalah disampaikan dalam rangka Pengabdian Kepada Masyarakat  
Pada tanggal 2 Nopember 2002  
Di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Yogyakarta**

**Kohesi dan Koherensi  
dalam Pengembangan Karya Ilmiah  
Pendidikan Luar Biasa  
Oleh Mumpuniarti**

PLB-FIP-Universitas Negeri Yogyakarta

**A. Pendahuluan**

Penulisan karya ilmiah bagi guru merupakan salah satu pengembangan profesionalitas, sehingga keterlaksanaannya dengan wujud suatu karya tulis ilmiah akan mendukung pengembangan profesi itu. Produk karya tulis ilmiah bagi guru dapat berupa hasil pemikiran, refleksi, temuan, serta gagasan tentang masalah-masalah pembelajaran yang ditulis ke dalam bentuk teks atau wacana keilmuan. Masalah pembelajaran yang dapat ditulis dalam karya ilmiah di antaranya: penemuan metode atau cara dalam mengajar, pengatasan masalah atau solusi masalah yang dialami dalam praktek membimbing siswa, uji coba suatu pendekatan dengan melakukan tindakan kelas, hasil pemikiran atau ide untuk mengatasi masalah pendidikan berdasarkan pengalaman kerja pada proses pembelajaran.

Permasalahan yang diketemukan, ide atau gagasan, temuan praktek yang ditulis dalam bentuk karya tulis ilmiah sebagai sarana publikasi, sehingga temuan-temuan itu dapat dibaca oleh orang lain terutama dari sesama profesi. Karya tulis ilmiah tentang temuan praktek yang telah dibaca oleh antar sesama profesi akan dikaji, diimplementasikan, dimodifikasi, serta dikembangkan dalam praktek pendidikan. Dengan demikian akan terjadi pengembangan profesi antar guru melalui publikasi karya tulis ilmiah.

Karya tulis ilmiah yang harus diwujudkan oleh guru dalam pelaksanaannya masih terdapat berbagai kendala. Kendala itu berkaitan dengan mewujudkan unsur-unsur yang harus dipenuhi dalam produk karya ilmiah. Unsur –unsur tersebut di antaranya menyusun suatu wacana yang logis, sistematis, dan koheren. Logis yaitu dalam menyusun wacana mengikuti kaidah berpikir baik secara deduktif dan induktif; sistematis ialah menyusun secara teratur sesuai dengan sistem; sedangkan koheren adalah penyusunan yang berhubungan, bersangkutan paut, dan bergayutan antara bagian satu dengan yang lain sehingga menjadi satu yang utuh. Perpaduan antara yang satu dengan lainnya merupakan pertalian antara kohesi dan koherensi.

## **B. Kohesi dan Koherensi**

Kohesi berasal dari istilah bidang fisika yang maksudnya gaya tarik menarik di antara molekul-molekul sejenis dalam suatu benda (KBBI, 1996: 511). Istilah itu diadaptasi dalam bidang *linguistik* yang berarti organisasi *sintaktik*, yang merupakan wadah kalimat-kalimat disusun secara padu dan padat untuk menghasilkan tuturan (Tarigan, 1993: 96). Hal ini berarti bahwa kohesi merupakan hubungan antarkalimat di dalam sebuah wacana (Gutwinsky via Tarigan, 1993: 96). Untuk menyusun wacana dengan baik diperlukan pengetahuan dan penguasaan kohesi yang baik pula, yang tidak saja bergantung pada pengetahuan tentang kaidah bahasa tetapi juga kepada pengetahuan kita dalam proses penalaran, yang disebut *penyimpulan sintaktik*. Sintaktik ialah tata kalimat, yang dalam hal ini penyusunan kalimat dalam konteks wacana. Penyusunan kalimat itu harus tersusun secara bergayut atau berhubungan. Ketergayutan antarkalimat disebut koheren.

Koheren ialah berhubungan atau bersangkut paut (KBBI, 1996: 511), kaitan dalam penyusunan kalimat yaitu menyusun kalimat-kalimat dalam suatu wacana yang bergayut atau berhubungan. Dalam kata *kohesi* tersirat pengertian kepaduan, keutuhan; dan pada kata *koherensi* terkandung pengertian pertalian, hubungan. Dengan demikian penyusunan kalimat yang memperhatikan *kohesi* akan membentuk *koherensi* sehingga perpaduan antarkalimat itu *koheren*.

## **C. Implementasi dalam Penulisan Karya Ilmiah Pendidikan Luar Biasa**

Implementasi dalam penulisan karya ilmiah Pendidikan Luar Biasa ialah penerapan prinsip kohesi dan koherensi untuk pengembangan karya ilmiah yang bertopik tentang Pendidikan Luar Biasa. Adapun langkah-langkah yang perlu dilakukan sebagai berikut:

1. *menentukan topik yang akan ditulis*, misalnya tentang : **Peranan Orang Tua dalam Proses Penyesuaian Diri Anak Mampu Latih**. Topik ini dikembangkan menjadi bagian-bagian yang akan dibahas, untuk itu ke langkah berikutnya.
2. *mengembangkan topik menjadi bagian-bagian*, pada langkah ini menahapkan proses dari topik tersebut secara sistemik. Tahapan itu dapat dibuat garis besar

(*out line*) tentang bagian-bagian dari topik, misalnya dari contoh tersebut garis besar yang perlu dibuat :

- **Pendahuluan**
- **Pengertian Anak Mampu Latih**
- **Ciri-Ciri Anak Mampu Latih**
- **Proses Penyesuaian Diri**
  - a. Pengertian Penyesuaian Diri
  - b. Faktor-faktor Penyesuaian Diri
  - c. Keterkaitan Proses dan Faktor Penyesuaian Diri
- **Proses Penyesuaian Diri Anak Mampu Latih**
- **Tanggung Jawab Orang Tua terhadap anak Mampu Latih**
- **Peranan Orang Tua dalam Melatih Anak Mampu Latih Menuju Proses Penyesuaian Diri**
- **Kesimpulan.**

Pembuatan *Out Line* tersebut menjadi bagian-bagian harus secara sistemik dan urutan yang logis, serta antara bagian pendahuluan dan berikutnya sampai kesimpulan merupakan bagian-bagian yang gayut sehingga membentuk keterpaduan yang utuh (*koheren*).

Ketergayutan (*koherensi*) antar bagian dari garis besar topik itu sebagai berikut: pada “pendahuluan” berisi alasan atau rasionalnya topik itu ditulis; untuk dasar batasan tentang subyek yang dibahas dikemukakan “ pengertian anak mampu latih”. Pengertian anak mampu latih terkait dengan “pendahuluan”, karena di “pendahuluan” membahas tentang alasan anak mampu latih perlu dibimbing oleh orang tua. Bab berikutnya “ciri anak mampu latih” sebagai gayutnya batasan dalam “pengertian anak mampu latih”, dan “ciri anak mampu latih” sebagai dasar tentang bentuk program yang perlu dibimbing oleh orang tua. Program yang perlu dilakukan oleh orang tua ialah membimbing “ proses penyesuaian diri” untuk itu perlu dibahas “pengertian, faktor yang membentuk, dan proses yang perlu dilakukan”. Selanjutnya berdasarkan ‘ciri anak mampu latih’ digayutkan dengan “proses penyesuaian diri” dibahas “proses penyesuaian diri anak mampu latih”, demikian seterusnya sampai kesimpulan harus ada ketergayutan.

Jika antar bagian dari garis besar permasalahan yang dibahas sudah membentuk kesatuan yang logis dan sistematis dilanjutkan ke langkah berikutnya.

3. Mengembangkan setiap bagian/sub bab menjadi bagian paragraf-paragraf. Setiap paragraf perlu ditentukan ide pokoknya dan ide pokok dari satu paragraf dengan paragraf berikutnya harus ada gayutnya (koherensi). Misalnya pada pendahuluan dikembangkan menjadi tiga paragraf, untuk itu ide pokoknya disusun sebagai berikut:

**Pendahuluan**, yang dibahas pada pendahuluan secara garis besar ada tiga hal, yaitu :

- **penyesuaian diri kemampuan untuk mengelola diri antara kebutuhan internal dengan realitas eksternal**
- **anak mampu latih menuju kemampuan itu sangat terbatas**
- **keterbatasan itu menjadi tantangan yang harus dihadapi orang tua dalam membimbing.**

Ide pokok pada paragraf tersebut harus membentuk ketergayutan sehingga pada pendahuluan terbentuk kesatuan yang padu atau gayut (*koheren*). Pendahuluan sudah terbentuk dilanjutkan mengembangkan paragraf pada bagian sub bab berikutnya..Contoh mengembangkan sub bab menjadi beberapa paragraf dengan masing-masing ide pokok yang bergaris bawah, sebagai berikut:

#### Ciri-ciri Anak Mampu Latih

Anak mampu latih banyak dijumpai yang mengalami kerusakan otak kategori berat. Keadaan itu akan mempengaruhi perkembangannya yang sangat lambat. Mereka ditandai kecerdasan yang sangat kurang, mengalami gangguan dalam kehidupan emosional, kesuliatan dalam pergaulan, kepribadian yang lemah, cara menggunakan bahasa yang jelek karena miskin perbendaharaan katanya, dan keadaan motorik sngat lemah.

Sebagian besar anak mampu latih memiliki tipe klinis, seperti : kretine, mongoloid (*down syndrom*), *brain damage*, *microcephalic*, *macrocephalic*, *hydrocephalic*. Golongan yang banyak dijumpai tipe *down syndrom* dan rusak otak (*brain damage*).

Anak mampu latih sangat terbatas dalam kemampuan untuk bertingkah laku secara adaptasi. Mereka tidak mampu untuk mengelola kehidupannya secara terus-menerus, demikian juga kemampuan untuk mengarahkan diri berperanan dalam masyarakat sangat terbatas. Mereka hanya mampu mencapai taraf perkembangan mental setaraf dengan perkembangan mental anak normal yang telah usia sekolah dasar pada tingkat kelas dua.

Dengan contoh sub bab tentang ciri anak mampu latih diusahakan bahwa unsur paragraf dan antarkalimat dari paragraf ada keterpaduan membentuk satu utuh tentang ciri anak mampu latih. Dengan demikian langkah berikutnya mengembangkan paragraf menjadi kalimat-kalimat penjelas berdasarkan ide pokok.

4. Mengembangkan setiap ide pokok pada paragraph dengan berbagai kalimat penjelas supaya paragraf terbentuk kesatuan yang utuh.

Contoh: **Pengembangan Keterampilan Berkomunikasi**, ide pokok dari masalah tersebut ada 4 (empat) pokok sebagai berikut:

*Paragraf I, pasar bebas mengharuskan kompetensi, dan dukungan ke arah itu di antaranya mampu berkomunikasi.*

*Paragraf II, tuntutan mampu berkomunikasi perlu diprogramkan pada pendidikan penyandang cacat.*

*Paragraf III, sistem komunikasi bagi penyandang cacat yang tidak mampu bicara dengan visual graphic system.*

*Paragraf IV, pengembangan komunikasi visual graphic system.*

Empat ide pokok tersebut selanjutnya dikembangkan menjadi tuturan dengan bentuk alinea-alinea yang disebut paragraf sebagai berikut:

Paragraf I

Globalisasi dengan konsekuensi terjadinya era pasar bebas mengharuskan setiap orang mampu berkompetisi. Kemampuan berkompetisi perlu dukungan berbagai faktor yang salah satunya keterampilan berkomunikasi. Husaini Usman (1977: 20-21) mengemukakan pendapat bahwa untuk menyongsong pasar bebas hendaknya telah diantisipasi oleh program kurikulum pendidikan dengan mencantumkan program usaha meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan dan tulis dari para lulusannya. Mereka

perlu disiapkan mampu berkomunikasi dengan beberapa bahasa dan mampu memaknai simbol-simbol digital yang ada pada komputer.

#### Paragraf II

Menghadapi tuntutan era pasar bebas seperti di atas mengharuskan bidang pendidikan penyandang cacat perlu juga meningkatkan keterampilan berkomunikasi bagi penyandang cacat. Pendidikan penyandang cacat harus menyediakan program keterampilan berkomunikasi yang bervariasi. Program keterampilan berkomunikasi bagi penyandang cacat perlu dipilih alternatif cara-cara berkomunikasi yang fleksibel dan adaptif. Cara berkomunikasi yang fleksibel maksudnya sesuai dengan kondisi penyandang cacat, sedangkan cara berkomunikasi yang adaptif yaitu cara berkomunikasi yang dapat berkembang di masyarakat secara luas. Contoh dari cara berkomunikasi penyandang cacat yang bervariasi, fleksibel, dan adaptif ialah penyandang tunanetra yang terhambat dalam komunikasi tulis perlu dikembangkan komunikasi lisan dan komunikasi tulis *braille* secara komputer; penyandang tunarungu yang terhambat dalam komunikasi lisan perlu dikembangkan komunikasi total dengan sistem yang mudah dipahami oleh masyarakat; penyandang tunagrahita yang sulit memperkaya kosa kata perlu dikembangkan dengan berkomunikasi visual graphic sistem. Khusus penyandang tunadaksa yang hanya mengalami hambatan mobilitas dan hambatan gerak dapat dikembangkan komunikasi menggunakan berbagai bahasa dan menggunakan simbol-simbol digital pada komputer.

#### Paragraf III

Komunikasi dengan visual graphic system diperuntukkan bagi penyandang cacat yang tidak mampu berbicara secara jelas atau tidak mampu berbicara sama sekali. Berdasarkan penelitian pada penyandang cacat yang tidak mampu berbicara oleh Carr, Ratusnik & Ratusnik dalam (Snell (Ed.), 1983: 289) ada 75% orang yang cerebral palsy, 50% autistik, serta penelitian Noor & Balthazar dalam (snell (ed.), 1983: 289) sebanyak 75% orang retardasi mental berat dan sangat berat. Data tentang populasi penyandang cacat yang tidak mampu menggunakan komunikasi dengan bicara tersebut sebagai dasar bahwa komunikasi dengan sistem visual graphic sangat diperlukan bagi penyandang cacat tertentu.

#### Paragraf IV

Komunikasi dengan sistem visual graphic, yaitu komunikasi menggunakan peralatan papan, gambar yang dibentuk sketsa, gambar symbol, dan kata yang dicetak pada kartu yang berisi pesan yang akan diekspresikan. Sketsa gambar, gambar symbol, dan kata yang dicetak pada kartu ditempelkan pada papan yang susunannya berupa kalimat tunggal. Kalimat tunggal itu susunannya terdiri dari subjek, predikat, dan objek. Dengan demikian, sketsa gambar, symbol gambar, dan kata yang dicetak pada kartu memudahkan penyandang cacat mengekspresikan pesan sehingga mudah dipahami oleh orang lain yang diajak berkomunikasi.

Empat ide pokok dari masing-masing paragraf telah dikembangkan menjadi paragraf tertentu. Masing-masing ide pokok dalam paragraf itu memiliki unsur formal (*kohesi*) yang saling bergayut sehingga membentuk keterpaduan (*koherensi*). Setiap paragraf dikembangkan menjadi kalimat-kalimat yang juga memiliki unsur formal senyawa padu (*kohesi*) antarkalimat sehingga antarkalimat dalam paragraf bersenyawa/terpadu/bergayut/berhubungan yang *koheren*.

### **Kesimpulan**

Jadi pengembangan penulisan karya ilmiah yang memperhatikan *kohesi* dan *koherensi* maksudnya dalam menyusun antarbagian, antarparagraf, antarkalimat dalam paragraph, serta antar bagian kalimat harus membentuk persenyawaan yang padu dan utuh. Unsur terbesar sampai unsur yang terkecil dari karya ilmiah ada keterkaitannya atau saling berhubungan secara padu/gayut.

### **Daftar Pustaka**

- Henry Guntur Tarigan. 1993. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Husaini Usman. 1997. *Permasalahan Pendidikan Menyongsong Pasar Bebas*. Cakrawala Pendidikan No.1, Tahun XVI, Februari 1977. Yogyakarta: Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat IKIP YOGYAKARTA.
- Martha, E. Snell. Ed. 1983. *Systematic Instruction of The Moderately and Severely Handicapped*. Columbus: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Mumpuniarti. 1996. *Peranan Orang Tua dalam Proses Penyesuaian Diri Anak Mampu Latih*. Cakrawala Pendidikan No.2, Th.XV, Juni 1996. Yogyakarta: Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat IKIP YOGYAKARTA.
- Mumpuniarti. 1999. *Pendidikan Penyandang Cacat dan Sumbangannya dalam Pembangunan Nasional*. Cakrawala Pendidikan. Th. XVIII. No.3. Juni 1999. Yogyakarta: Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat. IKIP YOGYAKARTA.